BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan. Kualitas pendidikan yang relatif baik bisa menghasilkan *output* baik pula. Tentu berlaku sebaliknya, pendidikan yang relatif kurang baik akan menghasilkan *output* yang kurang memadai. Pendidikan merupakan sistem dan cara meningkatkan kualitas hidup manusia dalam segala aspek kehidupan manusia. Sejarah umat manusia hampir tidak ada kelompok manusia yang tidak menggunakan pendidikan sebagai alat pembudayaan dan peningkatan kualitasnya.[1]

Menurut Arbi yang dikutip oleh Pidarta bahwa pendidikan itu adalah kunci bagi pemecahan masalah-masalah sosial, dengan cara melatih anak-anak secara tepat sehingga mereka tidak melakukan tindakan-tindakan kriminal. Sekolah juga merupakan alat kontrol sosial. Masyarakat modern, keluarga, dan lembaga keagamaan digantikan oleh sekolah sebagai lembaga yang paling penting untuk menanamkan nilai-nilai kemasyarakatan. Menurut Wuradji yang dikutip oleh Pidarta bahwa sekolah sebagai kontrol sosial dan perubahan sosial. Kontrol sosial yang dimaksud antara lain

[1] Hujair AH dan Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2003), hal. 4.

dengan memperbaiki kebiasaan-kebiasaan jelek anak-anak di rumah dan di masyarakat. Sedangkan perubahan sosial antara lain dengan menyeleksi nilai-nilai, menghasilkan warga negara yang baik, dan menciptakan ilmu dan teknologi baru.[2]

Pendidikan sebagai usaha sadar yang dibutuhkan untuk pembentukan anak manusia demi menunjang perannya di masa yang akan datang. Oleh karena itu, pendidikan merupakan proses budaya yang mengangkat harkat dan martabat manusia sepanjang hayat. Tanpa pendidikan manusia akan sulit berkembang bahkan akan terbelakang. Pendidikan dapat menentukan maju mundurnya suatu bangsa, maka untuk menghasilkan sumberdaya manusia sebagai subyek dalam pembangunan yang baik, diperlukan modal dari *output* atau hasil dari pendidikan itu sendiri.

Generasi penerus bangsa harus berkompeten dalam menghadapi dinamika dalam dunia pendidikan. Pembentukan generasi penerus bangsa harus memiliki akal dan budi yang baik. Akal dan budi pada manusia atau seseorang dapat dibentuk melalui lingkup media yang positif yaitu pendidikan. Seseorang yang mengikuti suatu pendidikan berarti dia ingin merubah dirinya menjadi lebih baik. Subjek dalam proses pendidikan adalah adanya pendidik dan peserta didik. Pendidik sebagai penyampai ilmu (*fasilitator*) sedangkan peserta didik adalah penerima ilmu. Oleh sebab itu,

---

[2] Made Pidarta, *Landasan Kependidikan (Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia).* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hal 171.

generasi penerus bangsa bangsa harus menjalani pendidikan yang positif agar akal dan budi dapat terbentuk dengan baik.

Pandangan Al-Ghazali, seorang pendidik mempunyai tugas yang utama yaitu menyempurnakan, membersihkan, mensucikan, serta membawakan hati manusia untuk mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah SWT. Hal ini karena pada dasarnya tujuan utama pendidik islam adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.[3] Oleh karena itu dapat dinyatakan bahwa kesuksesan seorang pendidik akan dapat dilihat dari keberhasilan aktualisasi perpaduan antara iman, ilmu dan amal saleh dari peserta didiknya setelah mengalami sebuah proses pendidikan.

Menurut Pidarta tujuan pendidikan Indonesia ialah untuk membentuk manusia seutuhnya, dalam arti berkembangnya potensi-potensi individu secara berimbang, optimal dan terintegrasi.[4] Pendidikan seorang individu atau peserta didik dapat memiliki sejumlah keterampilan serta pengetahuan atau wawasan mengenai suatu bidang ilmu. Melalui pendidikan pula, karakter dari peserta didik akan terbentuk. Karakter terbentuk dengan baik atau buruk tergantung pada pendidikan yang diperolehnya. Sehingga disinilah letak betapa beratnya peran pendidik dalam dunia pendidikan.[5]

---

[3] Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Yogjakarta: Teras, 2011), hal. 90.

[4] Pidarta, *Landasan Kependidikan*..., hal. 19.

[5] Wiji Suwarno, *Dasar-Dasar Imu Pendidikan*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media Group, 2009), hal. 54.

Pendidikan harus diarahkan agar menghasilkan manusia yang berkualitas, mampu bersaing, memiliki budi pekerti luhur dan moral yang baik. Peserta didik yang unggul akan dihasilkan nantinya serta dapat diharapkan proses pendidikan juga senantiasa dievaluasi dan diperbaiki. Salah satu upaya perbaikan kualitas pendidikan adalah munculnya gagasan mengenai pentingnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan di Indonesia. Gagasan ini muncul karena proses pendidikan yang selama ini dilakukan dinilai belum sepenuhnya berhasil dalam membangun manusia Indonesia yang berkarakter.

Pendidikan karakter yang dimaksud disini yang dapat menjadikan peserta didik yang mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari di masyarakat. Membiasakan atau melatih anak berperilaku baik dan menerapkan nilai religius sangat penting dalam membentuk karakter anak terutama anak usia tingkat dasar karena pembiasakan yang diterapkan sejak dini akan melekat dan sulit untuk merubah sehingga menjadi karakter hingga dewasa. Keberhasilan suatu bangsa dalam memperoleh tujuannya tidak hanya ditentukan oleh melimpah ruahnya sumber daya alam, tetapi sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya

manusianya. Bahkan ada yang mengatakan bahwa "Bangsa yang besar dapat dilihat dari kualitas/ karakter bangsa (manusia) itu sendiri."[6]

Menurut Megawangi yang dikutip oleh Kesuma dkk, pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.[7]

Menurut Idi, karakter merupakan kumpulan dari beragam aspek kepribadian seseorang. Karakter merupakan ciri-ciri tertentu yang sudah menyatu pada diri seseorang yang ditampilkan dalam bentuk perilaku.[8] Sedangkan menurut Fitri pendidikan karakter bertujuan membentuk dan membangun pola pikir, sikap dan perilaku peserta didik agar menjadi pribadi yang positif, berakhlak karimah, berjiwa luhur, dan bertanggung jawab.[9]

Tujuan pendidikan karakter adalah membimbing dan memfasilitasi anak agar memiliki karakter positif. Karakter bangsa merupakan aspek yang sangat penting dari kualitas SDM karena kualitas karakter bangsa menentukan kemajuan suatu bangsa. Karakter yang berkualitas perlu

---

[6] Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 2.

[7] Dharma Kesuma, dkk, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 4.

[8] Abdullah Idi, *Etika Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2016), hal 124.

[9] Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Dan Etika Di Sekolah*, (Yogyakarta: Arruz media, 2012), hal. 22.

dibentuk dan dibina sejak usia dini. Usia dini adalah masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang. Hasil dari pendidikan tidak akan terlihat dampaknya dalam waktu yang singkat, tetapi memiliki daya tahan dan dampak yang kuat di masyarakat. Pada dasarnya pendidikan sejatinya memikul tiga aktifitas dasar, yaitu mendidik, mengajar dan melatih. Namun diakui atau tidak, porsi terbesar terfokus pada kegiatan mengajar, yaitu mentransfer mata pelajaran.

Menurut Freud yang dikutip oleh Muslich kegagalan penanaman dan kepribadian yang baik di usia dini akan membentuk pribadi yang bermasalah dimasa dewasa kelak.[10] Kesuksesan orang tua membimbing anaknya dalam mengatasi konflik kepribadian di usia dini sangat menentukan kesuksesan anak dalam kehidupan sosial di masa dewasanya kelak. Orang tua atau keluarga merupakan teladan bagi anak-anaknya dalam membentuk generasi dan keturunan yang baik.

Implementasi pendidikan karakter dapat dimulai dari membangun lingkungan berkarakter. Lingkungan yang berkarakter sangatlah penting bagi perkembangan individu. Lingkungan yang berkarakter adalah lingkungan yang mendukung terciptanya perwujudan nilai-nilai karakter dalam kehidupan, sepeti karakter cinta kepada Allah SWT dan segenap ciptaan-Nya, kemandirian dan tanggung jawab, kejujuran/ amanah,

---

[10] Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 35.

diplomatis, hormat dan santun, dermawan, suka tolong-menolong, gotong royong/kerjasama dan lain-lain.[11] Karakter tersebut tidak hanya pada tahap pengenalan dan pemahaman saja, namun menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan selama beberapa dekade belakangan ini bertumpu hanya pada aspek intelektualitas. Hal ini tampak pada berbagai kasus remaja yang diangkat oleh media massa, seperti kecenderungan dalam pelaksanaan Ujian Nasional, minum-minuman keras, penggunaan narkoba, dan pergaulan bebas. Realita yang terjadi di Indonesia kini sangat jauh dari kondisi yang ideal. Bangsa Indonesia seperti kehilangan karakter dan jati dirinya. Kehidupan berbangsa dan bernegara akhir-akhir ini, jiwa nasionalisme Indonesia semakin terkikis atau semakin memudar. Fenomena lain dari terkikisnya nasionalisme adalah enggan memakai produksi dalam negeri, baik dalam bentuk makanan, pakaian, dan teknologi. Krisis karakter yang menimpa anak muda Indonesia secara tidak langsung memengaruhi kepribadian dan perilaku mereka sehari-hari. Menurut Ilahi menyatakan bahwa krisis karakter yang dialami bangsa saat ini disebabkan kerusakan individu-individu masyarakat yang terjadi secara

[11] Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter: Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*, (Jakarta: Yayasan IHF, 2004), hal. 56.

kolektif sehingga terbentuk menjadi budaya. Karakter yang merupkan warisan penjajah dan dijadikan budaya bagi masyarakat Indonesia.[12]

Realitas yang terjadi di masyarakat menunjukkan bahwa penguasaan intelektual tidak menjadi faktor tunggal dalam menunjang kesuksesan seseorang. Aspek kecerdasan emosi dan spiritual justru lebih besar pengaruhnya terhadap kebahagiaan dan keberhasilan seseorang. Sehingga disinilah tampak pengaruh pendidikan karakter. Pendidikan karakter sangat penting diimplementasikan dalam ranah pendidikan, khususnya di sekolah atau madrasah untuk merubah akhlak peserta didik yang kurang baik menjadi akhlak yang mulia.

Setiap lembaga pendidikan tentu mengalami proses dan kesiapan diri dengan latar belakang yang berbeda dalam upaya untuk mempersiapkan program pendidikan yang akan disalurkan kepada peserta didik khususnya dalam bidang penanaman pendidikan karakter. Begitu juga dengan MIN 14 Kabupaten Blitar ini, memiliki latar belakang tersendiri dalam upaya menerapkannya pendidikan karakter pada peserta didik, seperti yang disampaikan oleh Bapak Dr. Syamsul Hadi, M.Pd selaku kepala madrasah, bahwa:

> "Pendidikan karakter di madrasah ini dilatar belakangi oleh era globlasisasi yang sekarang ini sangat mengawatirkan, sehingga kalau kita tidak siap mempersiapkan peserta didik terutama dalam bidang karakter maka peserta didik kita akan hanyut di bidang teknologi saja

[12] Mohammad Takdir Ilahi, *Gagalnya Pendidikan Karakter: Analisi & Solusi Pengendalian Karakter Emas Anak Didi*k, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 19.

> sehingga tidak seimbang. Jadi, keseimbangan karakter yang endingnya iman dan taqwa harus seimbang dengan perkembangan teknologi dan budaya. Karena budaya asing masuk ke Indonesia sudah tidak dapat terbendung lagi".[13]

Hal ini telah nampak jelas bahwasanya karakter suatu bangsa merupakan aspek yang sangat penting dari kualitas sumber daya manusia karena kualitas karakter bangsa menentukan kemajuan suatu bangsa. Pendidikan diharapkan dapat mengembangkan kualitas generasi bangsa dalam berbagai aspek yang dapat memperkecil dan mengurangi penyebab berbagai masalah budaya dan karakter bangsa. Oleh karena itu, agar dapat mengikuti era perkembangan globalisasi secara seimbang tanpa meninggalkan budaya bangsa sendiri serta tetap senantiasa berpegang teguh pada iman dan taqwa maka perlunya penanaman karakter sejak dini. Karena usia dini adalah masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang. Banyak pakar mengatakan bahwa kegagalan penanaman karakter pada seseorang sejak usia dini, akan membentuk pribadi yang bermasalah di masa dewasanya kelak. Selain itu, menanamkan moral kepada anak adalah usaha yang strategis.

Hal ini didukung pula dengan hasil observasi yang dilakukan di MIN 14 Kabupaten Blitar, peneliti melihat bahwasannya dalam lembaga pendidikan tersebut telah menanamkan pendidikan berbasis karakter melalui kegiatan pembiasaan sehari-hari. Tahap pembiasaan tersebut sebagai awal

[13] Kode : 19/1-W/KM/5-12-2017.

perkembangan karakter peserta didik. Ketika tahap pembiasaan tersebut dapat terlaksana dengan baik, maka secara tidak langsung peserta didik akan memahami dan mampu memaknai arti penting nilai-nilai yang telah dicapai.

> Peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 14 Kabupaten Blitar sangat ramah, jujur, taat, patuh bahkan berprestasi pula, baik dalam bidang akademis maupun non akademik. Sikap tersebut dimiliki peserta didik karena dibina dan dibentuk melalui pembiasaan setiap harinya. Sehingga ketika bertemu dengan orang yang dianggap baru pun mereka sangat ramah dan sangat menghormati. Ketika bertemu dengan Bapak/Ibu guru mereka selalu saling bergantian mencium tangan Bapak/Ibu Guru sebagai sikap hormat dan tunduk mereka pada gurunya. Mereka juga sangat taat dan patuh pada tata tertib yang telah ditetapkan oleh madrasah. Bahkan sangan antusias mengikuti setiap program yang dijalankan di madrasah. Karena setiap pagi sebelum memulai pembelajaran, madrasah ini memiliki program pembiasaan sehari-hari. Namun, mereka tidak merasa keberatan atau bahkan terbebani. Justru sebaiknya, mereka sangat semangat menjalani. Oleh karena itu, tidak heran bahwasanya perilaku peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 14 Kabupaten Blitar ini sangat pantas diajungi jempol.[14]

Berdasarkan uraian di atas, maka sifat-sifat yang dimiliki peserta didik sangat ditentukan pendidikan yang mempengaruhinya. Pendidikan dalam hal ini, dapat mengembangkan potensi baik dan dapat menekan potensi buruk dalam diri peserta didik. Potensi karakter yang baik dimiliki seseorang sebelum dilahirkan harus terus menerus dikembangkan melalui sosialisasi dan pendidikan. Nampak setiap harinya MIN 14 Kabupaten Blitar memiliki program utamanya dalam pengembangan pendidikan karakter peserta didik.

---

[14] Kode : 4/4-O/LM/9-9-2017.

Budaya madrasah tersebut ditanamankan setiap harinya hingga menjadi pembiasaan rutin setiap hari. Khususnya pendidikan karakter religius secara rutin membiasakan peserta didik untuk beribadah tanpa diperintah. Seperti shalat berjamaah, baik sunnah maupun fardhu, berdoa sebelum dan sesudah belajar, asmaul husna, hafalan surat pendek dan lain sebagainya. Karakter didiplin tak lupa pula diterapkan setiap harinya karena menanamkan disiplin bukan kegiatan "sekali jadi" melainkan harus berkali-kali. Melatih dan mendorong perlu dilakukan berulang-ulang sampai tercapai keadaan dimana peserta didik dapat melakukan sendiri sebagai kebiasaan. Ketika peserta didik mampu disiplin maka akan bertanggung jawab terhadap tugasnya yakni berupa kewajiban maupun hak yang harus dilakukan oleh setiap peserta didik. Berangkat dari hal tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Implementasi Pendidikan Karakter di MIN 14 Kabupaten Blitar".

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana implementasi pendidikan karakter di MIN 14 Kabupaten Blitar ?
2. Apakah faktor pendukung implementasi pendidikan karakter di MIN 14 Kabupaten Blitar ?

3. Bagaimana hambatan implementasi pendidikan karakter di MIN 14 Kabupaten Blitar ?
4. Bagaimana solusi dari hambatan implementasi pendidikan karakter di MIN 14 Kabupaten Blitar ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang disebutkan maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah :

1. Untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter di MIN 14 Kabupaten Blitar.
2. Untuk memaparkan faktor pendukung implementasi pendidikan karakter di MIN 14 Kabupaten Blitar.
3. Untuk memaparkan hambatan implementasi pendidikan karakter MIN 14 Kabupaten Blitar.
4. Untuk mendeskripsikan solusi dari hambatan implementasi pendidikan karakter di MIN 14 Kabupaten Blitar.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari peneliti tentang implementasi pendidikan karakter di MIN 14 Kabupaten Blitar :

1. Manfaat Teoritis

   Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadikan pengembangan ilmu pengetahuan tentang implementasi pendidikan karakter peserta

didik serta dapat dipergunakan untuk sebagai bahan referensi atau rujukan dan tambahan pustaka pada perpustakaan Institut Agama Islam Negeri Tulungagung.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Kepala MIN 14 Kabupaten Blitar.

1) Hasil peneliti ini diharapkan dapat dijadikan kebijakan dalam menyusun program pembelajaran yang lebih baik dan sebagai pembenahan karakter peserta didik.

2) Sebagai masukan untuk menentukan haluan kebijakan dalam membantu meningkatkan pendidikan karakter peserta didik.

b. Bagi Pendidik MIN 14 Kabupaten Blitar.

1) Dengan dilaksanakan penelitian ini, guru dapat memberikan kontribusi positif bagi guru akan pentingnya pendidikan karakter peserta didik.

2) Memberi sumbangan pemikiran bagi para guru dan lembaga pendidikan pada umumnya tentang implementasi pendidikan karakter peserta didik.

c. Bagi peserta didik MIN 14 Kabupaten Blitar.

1) Hasil peneliti ini dapat digunakan untuk membantu meningkatkan karakter peserta didik dengan penanaman kebiasaan pada peserta didik.

2) Menumbuhkan kebiasaan peserta didik untuk berperilaku baik dalam dunia pendidikan formal, maupun non formal serta dalam lingkungan dimana pun ia berada.

d. Bagi perpustakaan IAIN Tulungagung

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan koleksi dan referensi juga menambah literatur di bidang pendidikan sehingga dapat digunakan sebagai sumber belajar atau bacaan untuk mahasiswa lainnya.

e. Bagi peneliti selanjutnya atau pembaca.

1) Menambah pengetahuan yang dimiliki peneliti selanjutnya pembaca dalam bidang ilmu pendidikan, khususnya menyakut penelitian ini.

2) Menyumbang pemikiran dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan.

3) Dapat dijadikan inspirasi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk melakukan penelitian di bidang implementasi pendidikan karakter.

E. Penegasan Istilah

1. Penegasan Konseptual

a. Implementasi merupakan suatu penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan

dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai dan sikap. Dalam *Oxford Advance Learner Dictionary* dikemukakan bahwa implementasi adalah "*Put something into effect*" (penerapan sesuatu yang memberikan efek atau dampak).[15]

b. Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.[16]

c. Karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain yang meliputi hal-hal seperti perilaku, kebiasaan, kesukaan, ketidaksukaan, kemampuan, potensi, nilai-nilai, dan pola-pola pemikiran.[17]

2. Penegasan Operasional

Secara operasional, implementasi pendidikan karakter merupakan pelaksanaan pendidikan sebagai usaha sadar yang dilakukan untuk membentuk peserta didik menjadi pribadi yang berakhlak karimah. Pendidik berharap dimana setelah memahami pentingnya pendidikan karakter dapat dijadikan untuk meluruskan berbagai tingkah laku peserta didik yang negatif menjadi positif. Nilai-nilai pendidikan karakter sangat

---

[15] M. Joko Susilo, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hal. 174

[16] Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, (Yogjakarta: Teras, 2009), hal. 3

[17] Majid, *Pendidikan Karakter...*, hal. 42

penting dalam membentuk kepribadian peserta didik utamnya usia tingkat dasar karena pembiasaan yang diterapkan sejak dini akan melekat dan sulit untuk dirubah hingga dewasa kelak. Pendidikan karakter disini utamanya pada sikap religius, disiplin dan tanggung jawab.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Adapun sistematika penulisan dalam skripsi secara garis besar terbagi menjadi tiga bagian, yaitu sebagai berikut:

1. Bagian awal, terdiri dari: halaman sampul depan, halaman judul, halaman pengajuan, lembar persetujuan pembimbing, lembar pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, prakata, daftar isi, daftar tabel, daftar lampiran dan abstrak.
2. Bagian inti terdiri dari:
   a. Bab I Pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.
   b. Bab II Kajian Pustaka, yang terdiri dari: *pertama*, tinjauan tentang pengertian pendidikan karakter, tujuan pendidikan karakter, fungsi pendidikan karakter, prinsip pendidikan karakter; nilai-nilai karakter; strategi pendidikan karakter; tahapan pengembangan karakter peserta didik; peranan guru dalam pendidikan karakter; faktor pendukung dan penghambat pendidikan karakter; *kedua*,

tinjauan tentang; penelitian terdahulu, *ketiga,* hasil penelitian terdahulu yang relevan; *kelima,* paradigma penelitian.

c. Bab III Metode Penelitian, meliputi: pendekatan penelitian, jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, prosedur pengumpulan data teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahap-tahap penelitian.

d. Bab IV Laporan Hasil Penelitian, yang berisi, deskripsi singkat mengenai lokasi penelitian, paparan data hasil penelitian dan penemuan penelitian.

e. Bab V Pembahasan terkait hubungan hasil penelitian dengan teori serta penelitian terdahulu.

f. Bab VI Penutup meliputi kesimpulan dan saran.

3. Bagian akhir terdiri dari daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

Demikian sistematika penulisan skripsi yang berjudul "Implementasi Pendidikan Karakter di MIN 14 Kabupaten Blitar".